

EVALUASI PENERAPAN MODEL BLENDED LEARNING DI ERA PANDEMI COVID-19 UNTUK MENGETAHUI SIKAP DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PAI DI SDN PAGENDINGAN 2 GALIS PAMEKASAN

¹ Faradila Aini, ²Desi Utari Dewi Indah Sari, ³Amrullah, ⁴Hadis, ⁵Ach. Sya`roni,

⁷Ahmad Suwerdi dan ⁷Abd. Mukhid

¹Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, ² Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, ³Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, ⁴Pascasarjana Institut

Agama Islam Negeri Madura, ⁵ Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura,

⁷Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura, ⁷Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Madura

faradila_aini@gmail.com, destri_utari@gmail.com

Abstract:

Covid 19 pandemic that hits the world, including Indonesia, has changed the demands of human life, either in politics, economics, education and so on. In education side, there is a change in teaching and learning process. Beforehand, the teaching and learning was carried out face to face. However, by the existence of a corona virus the teaching and learning is carried out using a blended learning model or online learning, as well as in Islamic religious education. The blended learning model has actually been carried out by some advanced schools. This model was carried out massively when the Covid 19 occurred on the state instructions aimed at stopping the spreading of the virus. Based on this condition, we conducted research at SDN Pagendingan 2 to analyze the use of blended learning model or online learning implemented at the school. The research method used is interview with religion teachers at SDN Pagendingan about the use of blended learning model or online learning. This research concluded that blended learning model is less effective to be applied in the classroom although there is also a positive benefits on some areas.

Keywords: Evaluation, Blended Learning Model, Attitudes and Learning Outcomes

ARTICLE HISTORY

Received 11 Januari 2022

Revised 12 Maret 2022

Accepted 30 Maret 2022

KEYWORDS

Evaluation, Blended Learning Model, Attitudes and Learning Outcomes

ABSTRACT

Pandemi Coronavirus yang melanda dunia, termasuk Indonesia, telah mengubah tuntutan akan eksistensi manusia, baik di bidang masalah pemerintahan, ekonomi, persekolahan, dll. Bidang pendidikan, terjadi perubahan dalam hal pembelajaran. Semula pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka. Namun, adanya virus korona pembelajaran dilakukan dengan model blended learning atau pembelajaran daring, begitu juga dengan pendidikan agama Islam. Model blended learning sebenarnya sudah dilakukan oleh sebagian sekolah maju. Model tersebut massif dilaksanakan saat terjadinya covid 19 atas instruksi negara bertekad untuk memutus rantai penyebaran infeksi. Berdasarkan kondisi tersebut kami melakukan penelitian di SDN Pagendingan 2 untuk mengevaluasi model blended learning atau pembelajaran daring yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Metode penelitian menggunakan wawancara pada guru agama di SDN Pagendingan tentang model blended learning atau pembelajaran daring. Atas hasil wawancara tersebut kami menyimpulkan bahwa model blended learning kurang maksimal dan kurang efektif meskipun juga terdapat sisi kelebihannya.

Kata kunci: Evaluasi, Model Blended Learning, Sikap dan Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pentrasferan ilmu dari pendidik kepada peserta didik guna untuk mensadarkan dengan terencana untuk membuat proses pembelajaran agar peserat didik memiliki keaktifan dalam mengembangkan potensi dirinya peserta didik guna untuk mendapatkan kekuatan nilai-nilai ketuhanan, relegius, pengendalian diri, self, kemamuan berfikir, perilaku yang sopan dan satun, serta kecakapan dalam tempil yang dibutuhkan dirinya, sosial, negara serta bangsa.¹

Sekolah juga merupakan salah satu bentuk kemajuan, penguatan dan pemurnian dari apa yang dimiliki manusia dalam dirinya, baik kemampuan maupun kemampuan yang ada pada diri manusia. Sekolah juga dapat dicirikan sebagai usaha manusia untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kondisi terkini dalam kualitas dan budaya yang ada di mata masyarakat.

Dalam gagasan dan pelaksanaan persekolahan yang dikenal dengan segmen instruktif, terdapat instruktur sebagai instruktur, mahasiswa sebagai siswa, program pendidikan sebagai semacam perspektif untuk menjemput, mendidik dan siklus belajar, dan landasan yang didalamnya terdapat perangkat pembelajaran juga. Dari sedikit bagian instruktif yang dirujuk, jelas ada yang menggelitik, khususnya dalam interaksi pembelajaran. Karena di segmen ini ada hubungan proporsional antar orang, untuk spesifik antara instruktur dan. Terlebih lagi, interaksi pembelajaran merupakan komponen penentu apakah informasi yang dididik dikonsumsi.

Pelatihan dan siklus belajar adalah solidaritas yang tidak dapat diselamatkan, pembelajaran adalah bagian penting dari ukuran pertukaran instruktif. Untuk mendapatkan pengajaran berkualitas tinggi, penting untuk mengatur ide-ide pembelajaran yang bagus juga. Latihan pembelajaran dilakukan untuk membentuk karakter, menghimpun informasi, cara pandang

¹ Hasbullah, *Rudiments of Instruction* (Jakarta: Grafindo Persada, 2010), hlm. 4.

dan kecenderungan untuk meningkatkan kepuasan pribadi mahasiswa. Atas dasar itulah, kesungguhan latihan pembelajaran yang memungkinkan setiap bakat siswa untuk mendominasi kemampuan normal. Dengan cara ini pengajaran dan pembelajaran memiliki hubungan yang mengerikan dengan kelancaran pertukaran informasi dan lebih jauh lagi dengan perkembangan sekolah.

Dalam pandangan Islam, seorang instruktur seharusnya memiliki pekerjaan bukan sebagai individu yang menggerakkan informasi di kelas, tetapi sebagai guru yang berperan dalam membentuk temperamen, menjadi daerah setempat dan melatih kemampuan siswa. Tentang tugas instruktur di tempat latihan Islam sebagai murabbiy, mu'allim, mursyid, mudarris, dan mu'adib. Sebagai seorang murabbiy, sejujurnya, sebagai seorang instruktur, ia secara positif dapat membentuk karakter siswa-siswi agar tidak menjadi individu yang merugikan kebutuhan sosial dalam keadaannya saat ini. Sebagai mursyid, guru memberikan contoh perilaku yang dapat diterima dengan tujuan agar siswa dapat meniru mereka. Sebagai seorang mudarri, guru dapat menghadapi pengaruh dalam penalaran dan dapat memperbarui informasi siswa ke arah yang lebih berkembang, dapat melayani kebutuhan siswa dalam bidang kemampuan seperti yang ditunjukkan oleh bakat dan minat mereka. Sebagai mu'addib, pengajar diimbau untuk memberikan informasi tentang kemajuan untuk membentuk masyarakat yang telah tamadun nantinya. Dari penjelasan ini, cenderung beralasan bahwa pengajar dalam perspektif Islam harus mencakup beberapa dari sudut pandang ini untuk menjadi pendidik yang cakap dan sesuai dengan pelajaran Islam.

Instruktur adalah guru yang luar biasa dengan kewajiban dasar dan tugas mengajar, pentrasfer, mengarahkan, membuat, menghargai, dan menilai siswa dengan cara konvensional. Pendidik dalam menjalankan kewajibannya mengingat komitmen untuk menciptakan iklim penemuan yang signifikan, menyegarkan, inovatif, bersemangat, terbuka dan terbuka, serta menawarkan

penghiburan bagi siswa dalam membangun pemikiran, dorongan, dan tugas siswa terkait pembelajaran.

Peranan guru yang notaben sebagai pendidik adalah sangatlah urgen terhadap keberlangsungan pendidikan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tersebut melalui guru yang mana nanti bisa menjadi insan yang bermafaat.² Disuatu sisi guru disebut sebagai orang tua siswa di lembaga pendidikan, maka ketika guru menyampaikan pengetahuan terhadap peserta didiknya sangatlah mudah. Siswa sangalahurgen terhadap peran penting bagi guru ia merupakan seorang yang objek untuk menerima pengetahuan. Keberhasilan lembaga pendidikan Islam tidak luput dari peran penting seorang guru dan siswa, maka ketika kedua-duanya ada proses pendidikan akan sukses ditambah dengan strategi tertentu dalam penyampaian pengetahuan. Sistem pendidikan yang berkualitas karena implementasi terhadap pembelajaran yang sesuai dengan kriteria, maka pembelajaran yang berlangsung akan terlaksana dengan baik dan berkualitas. Usaha tersebut adalah dengan memberikan kepada guru tentang pemahaman bagaimana menjadi pendidik yang kreatif dan inovatif serta terciptanya pendidikan yang menyenangkan. Dalam agama Islam seorang hamba melalau Rasulullah maka diperintahkan untuk mencari ilmu dan sangat penting belajar untuk kehidupan sehari-hari bahkan kehidupan nanti di akhirat, hal tersebut ditempuh dengan ilmu. Sebagaiman hal tersebut terdapat dalam wahyu yakni al-Qur'an surah al-'Alaq bait 1-5 yang menjelaskan tentang belajar, sebagaimana belajar ini tentu dengan literasi sebagai kunci sukses peradaban Islam.

Dalam ayat tersebut terkandung pesan pengatuan bagi umat Islam untuk memperoleh pengetahuan dengan cara membaca, membca terbukti dapat memperoleh pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang sedang belajar merupakan orang mulia karena ia akan memperoleh

² Wina Sanjya, *Tata Cara Pembelajaran Tersusun Sesuai Norma Interaksi Instruktif* (Jakarta: Prenada Media, 2015), hlm. 33.

pengetahuan. Pesan yang terkandung dalam surat al- \square Alaq tersebut informasi pengetahuan diperoleh melalui membaca, budaya membaca akan membentuk seseorang mendapat pengetahuan. Proses pembelajaran suatu yang sangat urgen, karena hal tersebut hanya bisa dilakukan oleh guru dan siswa, jikalau tidak ada guru dan siswa atau di pesantren guru dengan santri maka tidak ada proses pendidikan. Antara guru dan siswamemiliki intraksi yang kuat dilembaga pendidikan, guru dan siswa memiliki tujuan yang sama akan tetapi berbeda dalam hal tugas dan tanggung jawab. Yang menuntun dan menempa peserta didik dalam pendewasaan melalui ilmu pengetahuan ialah tanggung jawab pendidikan.

Pengalaman dan pengetahuan tentu diperoleh dengan cara belajar yang mana hal tersebut sangat berharga bagi manusia, pegalaman dikatan adalah guru terbaik untuk mendapatkan pengetahuan, berbeda dengan pengatahuan perbedaan terdapat pada sisi cara memperolehnya. us Peserta didik dapat mengeloal diriny auntuk mendapatkan pengetahuan dengan baik sebagai kebutuhan diri dalam kemjuan ilmu pengetahuan, keburuhan tersebut akan tersebut akan terus memenuhi kebutuhan sebagai tujuan dari pendidikan yang diperoleh melauai proses pembelajaran.³ Pembelajaran agar optimal peserta didik diberikan motivasi untuk mencapai tujuan pembelajaran ditingkat lembaga pendidikan yang berjenjang hal tersebut dilakukan oleh siswa dengan belajar yang sungguh-sungguh dengan juga dibantu dengan motivasi dari luar diri untuk mencapai tujuan yang optimal.

Adapun penelitian ini dilakukan di SD Pagendingan Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan, untuk memperoleh data mengenai implementasi model *blanded learning* di sekolah tersebut. Yang dilakukan adalah dengan interview kepada guru Pendidikam Agama Islam mengenai pembelajaran dari yang di lakukan era pandemi covid-19. Pemebelajaran

³ Ari Barkah, *Peningkatan Program Mentoring Bergantung pada Inspirasi Belajar Siswa Sekolah Menengah* (Bandung: Cimalaka, 2012), hlm. 65.

daring merupakan solusi di era pandemi covid-19 guna melancarkan proses pembelajaran. Adapun dalam implementasi tersebut terdapat problem.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi subyektif yang menjelaskan, khususnya penelitian sebagai penggambaran. Eksplorasi subyektif dilakukan dalam kondisi normal, langsung kepada sumber informasi dan ilmuwan adalah instrumen kuncinya.⁴

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggambarkan suatu kejadian, kondisi atau situasi sosial tertentu secara benar yang dideskripsikan menggunakan kata-kata.⁵ Oleh sebab itu peneliti memilih pendekatan kualitatif dalam proses penelitian ini untuk menghasilkan data tentang evaluasi penerapan model *blended learning* di era pandemi covid-19 untuk mengetahui sikap dan hasil belajar siswa pada materi PAI di SDN Pagendingan 2. Dimana data yang diperoleh haruslah berupa informasi yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Setyosari bahwa penelitian pendidikan merupakan suatu cara yang digunakan oleh para peneliti pendidikan untuk memperoleh data yang sangat besar dan dapat direpresentasikan secara deduktif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Studi kasus mempunyai karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, dimana proses lebih dipentingkan daripada hasil atau terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati berupa individu atau kelompok dan penganalisisan dilakukan secara rinci dan lebih diperdalam terkait kasus tersebut sehingga akhirnya diperoleh kesimpulan yang tepat dan

⁴ Sugiyono, *Understanding Subjective Exploration* (Bandung: Alfabeta Distributer 2014), hlm. 1.

⁵ Komariah dan Satori, *Teknik Eksplorasi Subyektif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 25.

akurat. Menurut Arifin data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder diperoleh secara tidak langsung yang biasa berupa data dokumentasi. Data primer dalam penelitian ini berupa catatan yang mendeskripsikan Evaluasi Penerapan model blended learning di era pandemi covid-19 untuk mengetahui sikap dan hasil belajar siswa pada materi pai di SDN Pagendingan 2 yang dapat diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, dimana peneliti mewawancarai guru yang menerapkan model pembelajaran blended learning saat mengajar untuk mengetahui model pembelajaran yang biasa dilakukan pada masa pandemi covid-19.⁶

Sumber informasi dalam penelitian ini adalah subyek darimana informasi dapat diperoleh. Sumber informasi dalam penyelidikan ini adalah para pendidik pengurus SDN. Sumber informasi dalam penelitian ini adalah subyek darimana informasi dapat diperoleh. Sumber informasi dalam investigasi ini adalah instruktur Sekolah Islam SDN Pagendingan 2 selaku yang menjadi sasaran penelitian dari implementasi model pembelajaran blended learning di sekolah dasar pada masa pandemi Covid-19.

Metode pengumpulan informasi yang digunakan adalah wawancara. Sugiyono mengungkapkan bahwa pertemuan tersebut diarahkan sebagai prosedur pengumpulan informasi jika spesialis perlu memimpin laporan primer untuk menemukan masalah yang harus dieksplorasi atau untuk menemukan lebih banyak data luar dan dalam.⁷ Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan kisi-kisi wawancara. Kemudian peneliti melakukan wawancara

⁶ Zainal Arifin, *Instructive Exploration* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 45.

⁷ Sugiyono, *Understanding Subjective Exploration*, hlm. 231.

⁸ M. Maryono, H. Budiono, & Okha, Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar, *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3 (1), (2018), hlm. 27.

dengan guru agama. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Karena peneliti ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka dari informan yang dimintai pendapat dan ide-idenya. Sehingga pertanyaan yang diajukan dapat berkembang dari instrumen wawancara yang telah dipersiapkan.

Eksplorasi subyektif moleong adalah penelitian yang berencana untuk memahami sihir yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, wawasan, inspirasi, aktivitas secara komprehensif dan melalui penggambaran kata dan bahasa, dalam pengaturan umum yang tidak biasa dan dengan menggunakan teknik reguler yang berbeda. ⁹

Arikunto merekomendasikan bahwa sumber informasi dalam eksplorasi subyektif adalah tempat dimana informasi dapat diperoleh. Dalam hal spesialis menggunakan jajak pendapat atau pertemuan dalam mengumpulkan informasi, sumber informasi disebut sebagai responden, khususnya individu yang bereaksi atau menjawab pertanyaan analisis. Sumber data emosi dalam penelitian ini adalah data sebagai realitas yang didapat dari wawasan, pertemuan dan dokumentasi. Moleong menjelaskan bahwa ukuran legitimasi informasi dapat diperoleh dari: (1) (trustvability), (2) (adaptability), (3) (constancy), (4) (confirmability).¹⁰

Dalam memeriksa informasi, para ilmuwan menggunakan prosedur pemeriksaan keabsahan informasi, menjadi triangulasi khusus. Triangulasi merupakan strategi pemeriksaan keabsahan informasi yang menggunakan sesuatu yang berbeda. Di luar informasi tersebut untuk tujuan pengecekan atau sebagai korelasi dengan informasi.¹¹

Para ahli menggunakan metode ini untuk membuang perbedaan sebagai pengembangan aturan umum yang ada berkaitan dengan pemeriksaan ketika mengumpulkan informasi tentang peristiwa dan hubungan dari perspektif yang berbeda. Pada akhirnya, para ilmuwan dapat mengevaluasi kembali

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 6.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 172.

¹¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 330.

penemuan mereka dengan membandingkannya dengan sumber, teknik, atau spekulasi yang berbeda.

Patton dalam Lexy J. Moleong, mengatakan bahwa triangulasi dengan sumber mengandung arti melihat dan mengembalikan tingkat kepastian data yang didapat melalui berbagai waktu dan instrumen. Dengan menggunakan metode ini, analis dapat membandingkan informasi yang diperhatikan dan informasi pertemuan, membandingkan apa yang dikatakan individu ketika banyak orang dan apa yang dikatakan secara pribadi, menganalisis apa yang dikatakan individu tentang keadaan eksplorasi dengan apa yang mereka katakan terus-menerus, mendekati kondisi dan sudut pandang seseorang dengan penilaian dan perspektif yang berbeda tentang individu seperti individu konvensional, individu kaya, individu pemerintah, dan efek samping dari pertemuan dan isi dari rekaman terkait.¹²

Sementara itu, seperti yang ditunjukkan oleh Patton dalam Lexy J. Moleong, triangulasi dengan metodologi memiliki dua kerangka kerja, khususnya pemeriksaan tingkat kepercayaan yang luar biasa dalam penemuan eksplorasi pada beberapa jenis sistem data dan pemeriksaan tingkat ketergantungan beberapa sumber data yang memanfaatkan prosedur komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah siklus, khususnya cara mengarahkan, menyatukan suasana di sekitar mahasiswa sehingga dapat mengembangkan dan mendorong mahasiswa untuk menyelesaikan interaksi pembelajaran. Belajar juga diharapkan sebagai cara untuk memberikan arahan atau bantuan kepada siswa dalam melakukan siklus belajar.¹³

¹² Lexy J. Moleong, *Subjective Exploration Strategy* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 330-331.

¹³ Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Belajar", *FITRAH Diary of Islamic Examinations*, Vol. 03 No. 2, (Desember 2017), hlm. 337.

Dalam menghimpun kebutuhan adaptasi mahasiswa pada saat pandemi Coronavirus, diperlukan model pembelajaran yang dapat diterapkan pada saat pandemi saat ini. Menurut Dwiyanto, menemukan bahwa instruktur dan pelajar dapat bekerja secara efektif dan memenuhi pedoman konvensi kesejahteraan, salah satu yang dapat diterapkan selama pandemi ini adalah mixed learning. Mengingat penemuan eksplorasi yang diarahkan oleh para ilmuwan, SDN Pagendingan 2 telah melaksanakan model pembelajaran campuran. Ini bisa ditebak dengan konsekuensi pertemuan dengan para pendidik agama. Yaitu memanfaatkan internet semakin terbiasa seperti yang ditunjukkan oleh jadwal yang dikontrol oleh bantuan, yaitu dari 16-17 April. 19-24 April afirmasi terputus / normal (pondok ramadhan). 26 hingga 8 Mei online sekali lagi. Aplikasi yang digunakan dalam web learning adalah aplikasi WA (Whatshaap).

Gerlach & Ely sebagaimana yang dikutip oleh Azhar Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.¹⁴

Hasil pengamatan tersebut sesuai dengan pendapat oleh Istiningasih dan Hasbullah yang menyebutkan bahwa komponen-komponen pembelajaran blended learning diantaranya :

- a. Online learning yaitu lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran,

¹⁴ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 3.

- b. Pembelajaran tatap muka (face to face learning) menyatukan pengajar dan siswa dalam satu ruang untuk belajar,
- c. Belajar mandiri (individualized learning) yaitu siswa dapat belajar mandiri dengan cara mengakses informasi atau materi pembelajaran secara online via internet.¹⁵

Namun dalam pembelajaran blended learning ini tidak efektif seperti biasa yang dilakukan pada luring (tatap muka). sebagaimana penjelasan dari guru agama sebagai sumber data. Pembelajaran kurang maksimal, karena ada siswa yang tidak memiliki hp android (WA). Kemudian ada memiliki android namun tidak memiliki paket internet.

Husamah menyebutkan ada enam tahapan dalam merancang pembelajaran blended learning agar hasilnya optimal. Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :¹⁶

1. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Dalam tahapan ini perlu dipersiapkan bahan ajar yang memenuhi syarat pembelajaran jarak jauh (PJJ). Karena pada model pembelajaran blended learning, bahan ajar sebaiknya dirancang agar dapat Belajar oleh siswa sendiri, dapat dikonsentrasikan dengan bekerjasama secara langsung dan dapat dipelajari dengan interfacing melalui pembelajaran berbasis web.
2. Menetapkan rancangan blended learning yang digunakan. Dalam tahapan ini rancangan pembelajaran harus dapat memuat komponen pembelajaran daring atau PJJ dan pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu perlu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis pada model pembelajaran blended learning.

¹⁵ Istiningsih S. & Hasbullah H., "Blended learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan", *Jurnal Elemen*, 1(1), (2015), hlm. 68.

¹⁶ Husamah, H., *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)* (Malang: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 27.

3. Tetapkan format pembelajaran online. Pada tahapan ini perlu diidentifikasi media online apa yang akan digunakan pada pembelajaran daring.
4. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat. Hal ini harus dilakukan agar cenderung terlihat apakah rencana pembelajaran yang dibuat dapat dilakukan secara efektif atau sebaliknya
5. Menyelenggarakan blended learning dengan baik
6. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan blended learning.

Selain kekurangan dan hambatan yang dialami guru pembelajaran blended learning dengan menggunakan aplikasi pendidikan juga ada kelebihan yaitu siswa bisa diawasi dan di bimbing oleh orang tuanya, selain itu siswa juga dengan mudah dan mengetahui aplikasi wa secara online yang sebelumnya tidak tahu seperti mengirim file tugasnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bapak Ramli selaku guru agama di SDN Pagendingan 2, kelebihan, murid dapat fasih menggunakan teknologi informasi (WA). Namun, saya lihat masih banyak kelemahannya daripada kelebihannya. Kelebihan juga orang tua bisa mengontrol anak dalam belajar.

Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dengan pembelajaran online untuk memahami pembelajaran PAI. Ada pula yang masih kesulitan terhadap jaringan internet yang masih kurang stabil di sekitar rumahnya ada juga yang tidak memiliki aplikasi WA dan ada juga yang tidak memiliki gadget dan ada juga yang memiliki tapi tidak ada biaya untuk membeli data. Dari beberapa kendala tersebut tentunya pihak sekolah akan mengupayakan agar kendala-kendala tersebut diatasi. Seperti halnya yang dilakukan oleh guru kelas V untuk siswa-siswa yang tidak memiliki akses internet atau kadang kesulitan memahami materi yang disampaikan, guru memberikan tugasnya dengan secara langsung artinya siswa disuruh ambil tugasnya di sekolah terkadang oleh guru agamanya di anterin ke rumahnya.

Upaya ini dilakukan untuk membantu dan bekerja dengan siswa dalam siklus pembelajaran. Intinya upaya apapun akan dilakukan oleh guru agar siswanya dapat memperoleh pembelajaran nah dalam pandemi Coronavirus ini. Guru agama memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya kapanpun mereka ingin bertanya melalui media online misalnya chat pribadi di whatsapp. Guru akan menjawab pertanyaan siswa tersebut saat mereka melihat pesan masuk kapan pun itu. Selain itu pihak sekolah juga mengupayakan agar guru yang belum menguasai pembelajaran online untuk dapat belajar menggunakan IT agar tidak kebingungan menggunakannya.

Hartanto mengungkapkan bahwa inovasi transmisi data dan media yang sederhana dan sederhana akan membatasi keberadaan keharusan yang telah membatasi pelatihan dunia. Beberapa perubahan nyata yang terjadi dalam penggunaan e-learning antara lain (1) siswa dapat dengan mudah mempelajari materi di mana saja tanpa dibatasi waktu dan tempat; (2) siswa pasti dapat belajar dan belajar dengan spesialis atau spesialis di bidang pendapatan mereka; (3) materi pembelajaran bahkan dapat dengan mudah diambil di berbagai belahan dunia tanpa bergantung pada tempat siswa belajar. Peluang yang berbeda ini sebenarnya menghadapi kesulitan baik dalam hal biaya, penyusunan kerangka inovasi data, masyarakat, dan pedoman yang membantu kesesuaian e-learning.¹⁷

Penilaian menjadi hal penting dalam suatu pembelajaran, begitu pula dengan pembelajaran berbasis model blended learning. Pada proses pembelajaran online melalui wa group, guru selalu mengamati sikap siswa. Dari mulai kehadiran siswa, kedisiplinan siswa saat masuk group sesuai waktu yang ditentukan, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, respon siswa. Selain itu pada pembelajaran tatap muka juga dilakukan penilaian sikap dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas. Baik ketika mengemukakan

¹⁷ W. Hartanto, Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10(1), (2016), hlm. 1–18.

pendapat dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bisa diamati. Seperti yang dijelaskan oleh guru kelas V bahwasanya Bapak Ramli selaku guru agama menilai siswa di group wa ketika di absen langsung nanggapi terus yang bertanya dan yang menjawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru agama juga menilai kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas. Jadi siswa yang mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan berbeda dengan siswa yang mengumpulkan tugas melewati batas aturan waktu. Sedangkan penilaian keterampilan dapat diamati saat melakukan kegiatan praktik di sekolah. Selain itu dapat pula dilihat dari karya atau produk yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan tugas yang diberikan yang kemudian diunggah siswa melalui media online atau dikumpulkan kepada guru saat pembelajaran tatap muka.

Dalam memberikan penilaian guru menggunakan penilaian dengan memberikan tugas, hal ini sebagaimana hasil dari wawancara dengan Bapak Ramli selaku guru agama. Bapak memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa dengan cara tugas di print out kemudian saya mengoreksi dan memberi nilai. Kalau dengan pembelajaran tatap muka langsung memberikan ulangan harian. Kemudian jika ada siswa yang nilainya saya berikan bimbingan dan memberikan remidi. Guru memberi tugas setelah siswa sudah mempelajari materi yang saya berikan. Dan Saya dapat mengetahui pemahaman siswa berdasarkan hasil tugas siswa yang dikerjakan dengan benar.

Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Bentri, Hidayati, dkk, mengungkapkan adapun sejumlah teknik efektif yang dapat dilakukan untuk membuat penilaian belajar online yang dapat disesuaikan dengan model pembelajaran blended learning yaitu sebagai berikut:

1. Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri,
2. Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi,
3. Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti esai, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah dan
4. Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, penilaian otentik dan penggunaan e-portofolio.¹⁸

Sebenarnya penilaian pembelajaran blended learning ini sama saja seperti penilaian pada pembelajaran pada umumnya. Hanya saja saat ini sedang berada di masa pandemi sehingga guru kadang kesulitan untuk mengamati siswa. Kesempatan untuk mengamati siswa sangat terbatas. Oleh sebab itu guru agama selalu menggunakan setiap kesempatan belajar sebaik-baiknya. Selain mencapai tujuan pembelajaran, guru agama juga berusaha memenuhi standar penilaian.

Pembelajaran dengan model blended learning memfasilitasi siswa untuk memperoleh pembelajaran dengan baik di masa pandemi. Meskipun nilai siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai siswa di masa normal. Karena pada dasarnya keadaan pandemi ini membuat semua kegiatan belajar mengajar menjadi berubah sehingga siswa perlu penyesuaian terlebih dahulu. Namun setidaknya dengan model pembelajaran ini, hasil belajar siswa tidak jauh menurun dikarenakan adanya pandemi covid-19. Model blended learning ini dijadikan alternatif atau solusi dalam pembelajaran di masa darurat covid-19 untuk dapat memperoleh beradaptasi secara ideal. Model pembelajaran campuran ini dinilai cocok atau tepat untuk diterapkan saat ini. Hal ini sesuai

¹⁸ Benti, Hidayati, & Rahmi, "Model Instrumen Penilaian Blended Learning di Perguruan Tinggi", (2018), hlm. 8.

dengan pernyataan dari guru agama mengenai penerapan model pembelajaran blended learning bahwa : “Karena masanya pandemi jadi ya itulah jalan keluar mau tidak mau harus kita jalankan agar siswa dapat terus belajar, meskipun hasilnya tidak semaksimal pembelajaran pada masa sebelum pandemi. Namun blended learning adalah yang terbaik dilakukan saat ini”. (M Ramli, 22 Mei 2021).

Penerapan model pembelajaran blended learning di SDN Pagendingan 2 bertujuan untuk memperoleh kemudahan proses pembelajaran selama masa pandemi covid- 19 dengan memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi. Hal ini sesuai dengan pendapat Husamah “blended learning menggabungkan ciri-ciri terbaik dari ruang belajar (eye to eye) learning dan ciri-ciri terbaik internet mencari tahu bagaimana mengembangkan siswa belajar mandiri yang dinamis dan mengurangi ukuran waktu pertemuan ". Dengan model pembelajaran campuran yang diterapkan, memberikan kebebasan kepada siswa dan pendidik untuk menyelesaikan adaptasi secara mandiri.¹⁹

KESIMPULAN

Penelitian ini menggunakan metodologi subyektif dengan jenis studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan hasil temuan yang dilakukan menyatakan bahwa SDN Pagendingan 2 telah menerapkan model pembelajaran blended learning dengan menggunakan aplikasi whatsapp (WA), dengan itu menjadikan murid dapat fasih menggunakan teknologi informasi (WA).

Salah satu komponen pembelajaran pada blended learning adalah “Online learning yaitu lingkungan pembelajaran yang menggunakan teknologi internet dalam mengakses materi pembelajaran”, Namun dalam pembelajaran blended learning ini tidak efektif karena siswa mengalami kesulitan dengan

¹⁹ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)* (Malang: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 7.

pembelajaran online untuk memahami pembelajaran PAI serta ada siswa yang tidak memiliki hp android (WA) kemudian ada memiliki android namun tidak memiliki paket internet.

Untuk mempermudah siswa guru memberikan tugasnya dengan secara langsung artinya siswa disuruh ambil tugas tersebut di sekolah bahkan terkadang tugas tersebut diantar oleh guru agama ke rumahnya agar siswa tetap dapat memperoleh pembelajaran pada masa pandemi Coronavirus ini.

Pembelajaran dilakukan melalui wa group, guru selalu mengamati sikap siswa mulai kehadiran siswa, kedisiplinan siswa saat masuk group sesuai waktu yang ditentukan, keaktifan siswa selama proses pembelajaran, serta respon siswa terhadap materi yang disampaikan. penilaian dilakukan melalui mengumpulkan tugas, dapat pula dilihat dari karya atau produk yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan tugas yang diberikan yang kemudian diunggah siswa melalui media online atau dikumpulkan kepada guru saat pembelajaran tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Moh. Kherul. 2017. Top to bottom mendalami bagaimana membentuk karakter mahasiswa sebagai pembelajaran "buku harian pengajar dan ilmu tarbiyah"
- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2013. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Arsyad, Azhar. 2014. Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers
- Barkah, Ari. 2012. Peningkatan program Coaching bergantung pada inspirasi belajar siswa sekolah menengah. Bandung: Cimalaka
- Bentri, Hidayati, & Rahmi. 2018. Model Instrumen Penilaian Blended learning Di Perguruan Tinggi

- Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. Belajar Dan Pembelajaran; FITRAH Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 03 No. 2
- Dwiyanto. Merencanakan Pembelajaran dalam memasuki "New Typical" dengan Mixed learning. Diperoleh pada 12 September 2020 dari: http://lpmplampung.kemdikbud.go.id/po-content/uploads/New_Normal_Blended_Learning_artikel_sec.pdf
- Hasbullah. 2010. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Grafindo Persada
- Husamah, H. 2014. Pembelajaran bauran (Blended learning). Malang: Prestasi Pustaka
- Istiningsih, S., & Hasbullah, H, 2015. Blended learning, Trend Strategi Pembelajaran Masa Depan. Jurnal Elemen, 1(1)
- Komariah dan Satori. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- M., Maryono, H., Budiono, & Okha. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter Mandiri Di Sekolah Dasar. Jurnal Gentala Pendidikan Dasar, 3(1)
- Meria, Azizah. 2017. Persepsi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Sumatra Barat tentang kompetensi yang dimiliki" jurnal JMIE
- Moleong, Lexy J. 2016. Subjective Exploration Strategy. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2016. Subjective Exploration Strategy. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufidah, Maisaroh anis. 2015. Pengaruh Jenis pembelajaran yang cocok cocokkan dengan mengubah perdagangan threesome pada hasil belajar sains, buku harian PGSD
- Sanjaya, Wina. strategi Pembelajaran berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: prenada media, 2015
- Sugiyono. 2014. Memahami Penelitian Kualitatif . Bandung: Penerbit Alfabeta
- W. Hartanto, 2016. Penggunaan E-Learning sebagai Media Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 10(1)
- Wiyani, Novan Ardy. Burnawi. 2012. Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: ar-Ruzz Media